

KENDALA DAN STRATEGI PELAKU UMKM DALAM MENERAPKAN AKUNTANSI KEUANGAN DI KOTA GORONTALO

Rasna Mangilo¹, Anggung Casmi², Nurfatri Polamolo³, Marsyanda Delviani Laboro⁴, Margareta Pautina⁵, Fazri Mohehu⁶, Rierind Koniyo⁷

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia¹
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia²
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia³
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia⁴
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia⁵
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia⁶
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia⁷*

E-Mail: fazrimohehu97@ung.ac.id

Abstract: *This study examines the accounting practices and financial recording systems applied by two micro and small enterprises (MSMEs) in Gorontalo, namely Sandi Gallery and Lapak Suka-Suka. The analysis focuses on how both businesses manage their financial information, the challenges they encounter, and the implications of their recording methods on decision-making processes. Findings indicate a clear contrast between the two MSMEs in terms of structure, consistency, and utilization of accounting information. Sandi Gallery, a photocopy and printing service operating since 2013 with three established branches, applies manual financial recording through general journals and daily transaction books. Although the system is basic, the owner demonstrates strong awareness of documentation by consistently storing invoices, receipts, and proof of transactions as supporting evidence for operational decisions. However, limited accounting knowledge, time constraints, and low digital literacy hinder the transition to more structured financial systems. Similarly, Lapak Suka-Suka, established in 2019, maintains simple handwritten financial records focused only on daily income and expenses. The business initially developed informally before joining a designated MSME zone through village-level consultation efforts. Despite the business experiencing fluctuations in sales, improvements began to emerge when the owner adopted digital marketing strategies, such as hiring a content creator to increase online visibility. Nevertheless, financial management remains challenged by issues such as merging personal and business funds, inconsistent recording schedules, and the absence of structured financial summaries such as profit-loss statements or cash-flow reports. Although the owner has begun shifting some notes into smartphone-based applications, the digital transition remains partial and underutilized. The study reveals that both MSMEs recognize the importance of accurate financial recording but have yet to fully implement accounting practices that support analytical decision-making. Their reliance on manual bookkeeping results in fragmented data, limiting their ability to evaluate financial performance or plan effectively for business expansion. The findings underscore the need for targeted training programs that address basic accounting literacy, classification of financial transactions, digital recording tools, and interpretation of financial information. Government agencies, academic institutions, and community-based organizations are encouraged to provide structured guidance, templates, and mentoring to strengthen MSME financial management capabilities. Overall, this study highlights that improving financial recording systems—whether through structured manual formats or gradual digital adoption—can significantly enhance decision-making quality, business transparency, and long-term sustainability for MSMEs in Gorontalo*

Keywords: *MSMEs, Financial Recording, Manual Accounting, Accounting Digitalization, Decision-Making.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi keuangan pada dua UMKM di Kota Gorontalo yaitu Sandi Gallery dan Lapak Suka-Suka, dengan fokus pada pola pencatatan, pemanfaatan informasi keuangan, serta kendala yang dihadapi dalam proses pengelolaan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua UMKM masih mengandalkan sistem pencatatan manual yang bersifat sederhana dan belum terstruktur secara optimal. Pada Sandi Gallery, pencatatan keuangan dilakukan melalui jurnal umum menggunakan buku tulis untuk mencatat pemasukan, pengeluaran, serta transaksi operasional lainnya. Meskipun metode ini membantu dalam memantau arus kas harian, kurangnya klasifikasi akun dan minimnya pemahaman akuntansi dasar menyebabkan informasi yang dihasilkan belum sepenuhnya dapat mendukung pengambilan keputusan keuangan secara komprehensif. Selain itu, beban operasional

dan keterbatasan waktu membuat proses pencatatan tidak selalu konsisten. Pada Lapak Suka-Suka, pencatatan keuangan juga masih bersifat manual dan terbatas pada pencatatan pengeluaran bahan baku serta pemasukan penjualan. Pemilik usaha menghadapi hambatan dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menyebabkan ketidaktepatan dalam perhitungan modal dan laba. Tantangan lainnya termasuk keterbatasan waktu akibat fokus pada produksi, pelayanan pelanggan, dan aktivitas operasional lain, sehingga pencatatan keuangan sering tertunda dan tidak lengkap. Kendala literasi akuntansi dan teknologi menjadi faktor penting yang memengaruhi keterbatasan kualitas informasi akuntansi di kedua UMKM tersebut. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa meskipun pencatatan manual masih membantu dalam menjalankan usaha, sistem ini menghasilkan data yang fragmentaris sehingga kurang mendukung proses analisis keuangan dan evaluasi usaha jangka panjang. Oleh karena itu, digitalisasi dasar seperti penggunaan spreadsheet (Excel atau Google Sheets) dinilai memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pencatatan. Penggunaan aplikasi sederhana memungkinkan klasifikasi akun lebih baik, penyusunan laporan keuangan dasar, serta monitoring arus kas yang lebih akurat tanpa memerlukan investasi besar. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi akuntansi melalui pelatihan dasar, pendampingan teknis, dan penyediaan template laporan keuangan yang mudah diterapkan oleh pelaku UMKM. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi agar pemerintah daerah dan lembaga pendidikan memperkuat program pemberdayaan UMKM berbasis digitalisasi pencatatan keuangan. Dengan peningkatan sistem pencatatan dan pemahaman akuntansi yang lebih kuat, UMKM diharapkan mampu meningkatkan kualitas keputusan finansial, memperkuat struktur usaha, dan beradaptasi lebih baik dalam persaingan bisnis yang semakin berkembang.

Kata Kunci: UMKM, Pencatatan Keuangan, Akuntansi Manual, Digitalisasi Akuntansi, Pengambilan Keputusan.

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat penting dalam mendorong perekonomian Indonesia, termasuk di Kota Gorontalo. Sektor ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga membuka peluang kerja baru serta menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyalurkan ide-ide kreatif dan inovatif. Namun, di balik kontribusi besarnya, UMKM masih dihadapkan pada berbagai tantangan dalam hal pengelolaan usaha, terutama dalam penerapan sistem akuntansi keuangan. UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi daerah dan nasional, banyak UMKM di Indonesia yang masih berangkat dari industri keluarga atau rumahan sehingga pengelolaannya belum sepenuhnya profesional. dalam menghadapi era persaingan global yang semakin kompetitif, UMKM diharuskan untuk terus mengembangkan dan mengubah agar mampu meningkatkan daya saingnya (Polingala et al., 2025).

Sebagian besar pelaku UMKM belum sepenuhnya memahami pentingnya pencatatan serta pelaporan keuangan yang baik. Banyak di antara mereka masih mengandalkan cara konvensional seperti mencatat transaksi secara manual di buku tulis, bahkan ada yang sama sekali tidak melakukan pencatatan. Kondisi ini sering menimbulkan kesulitan dalam menentukan jumlah laba, mengatur modal, serta mengambil keputusan keuangan secara tepat. Akibatnya, pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan, mengidentifikasi laba atau rugi usahanya, serta tidak memiliki data keuangan yang valid ketika ingin mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal (Bengkalis, 2025).

Selain itu, ketiadaan laporan keuangan yang sistematis juga membuat UMKM kesulitan memperoleh akses permodalan dari lembaga keuangan karena tidak memiliki data keuangan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan. Situasi ini diperparah dengan rendahnya tingkat pemahaman akuntansi di kalangan pelaku usaha, minimnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau pendampingan keuangan, serta keterbatasan waktu dalam melakukan pencatatan secara rutin.

Padahal, penerapan sistem akuntansi keuangan yang baik sangat penting agar pelaku UMKM dapat mengetahui kondisi keuangan usahanya, mengontrol arus kas, dan merancang strategi pengembangan bisnis di masa depan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat penerapan akuntansi keuangan pada UMKM di Kota Gorontalo serta mencari strategi yang tepat agar pelaku usaha mampu mengelola keuangan secara lebih efisien dan efektif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi serta menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku usaha dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan sektor UMKM di Kota

Gorontalo. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, termasuk di Kota Gorontalo.

Penerapan akuntansi dalam kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam penyediaan informasi keuangan yang akurat. Informasi ini dibutuhkan untuk mendukung proses pengambilan keputusan, mengatur penggunaan modal, serta mempermudah akses terhadap sumber pembiayaan formal. Bagi pelaku usaha berskala kecil, telah disusun Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang bertujuan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan agar lebih sederhana dan sesuai dengan kebutuhan UMKM. Dengan adanya standar ini, pelaku usaha dapat menyiapkan laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi yang bermanfaat baik untuk mengelola bisnis maupun saat mengajukan pinjaman modal. Sejumlah kajian teori dan kebijakan menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM mampu meningkatkan keteraturan pencatatan dan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan UMKM (Utari et al., 2022). Selain mendukung keputusan bisnis, penerapan akuntansi juga membantu UMKM meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan. Bank Indonesia menegaskan bahwa laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM menjadi salah satu pertimbangan utama dalam kelayakan pembiayaan. Penelitian juga menunjukkan bahwa UMKM yang menggunakan standar akuntansi memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pinjaman dengan tingkat bunga yang lebih rendah. Selain itu, SAK EMKM memberikan struktur yang lebih ringkas sehingga mudah dipraktikkan pada sektor kuliner, kerajinan, dan jasa kecil, dibanding standar akuntansi berbasis akrual penuh (Volume et al., 2022).

Namun, kenyataannya banyak UMKM masih belum menerapkan sistem pencatatan keuangan secara optimal. Hasil berbagai penelitian lapangan memperlihatkan adanya kendala yang hampir serupa, antara lain rendahnya pemahaman pemilik usaha terhadap akuntansi, kebiasaan mencatat secara manual di buku tulis, keterbatasan waktu dan tenaga untuk melakukan pencatatan rutin, serta belum adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku UMKM sulit mengetahui besaran laba sebenarnya, mengelola arus kas dengan baik, serta menyiapkan laporan yang dibutuhkan untuk memperoleh pembiayaan formal. Pola masalah ini juga ditemukan dalam berbagai penelitian di tingkat daerah, termasuk di Gorontalo (Pakaya et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa UMKM sering hanya melakukan pencatatan dasar berbentuk catatan harian pemasukan. Banyak pemilik UMKM menganggap pencatatan formal tidak mendesak karena fokus pada operasional. Faktor lain adalah minimnya kemampuan teknologi, terutama pada UMKM konvensional usia 40+. Selain itu, UMKM sering tidak memiliki SOP administrasi sehingga pembukuan dilakukan ketika "mood", bukan rutin harian (Tatik et al., 2024).

Berbagai literatur mengenai solusi praktis menunjukkan bahwa pendekatan sederhana dan menyesuaikan kondisi pelaku usaha sering kali lebih efektif. Misalnya melalui pelatihan akuntansi dasar berbasis praktik, penyediaan format pembukuan yang mudah digunakan, hingga pendampingan penggunaan aplikasi pencatatan berbasis ponsel atau cloud. Hasil evaluasi terhadap program pelatihan menunjukkan bahwa kombinasi antara pelatihan terstruktur dan pendampingan digital—seperti penggunaan aplikasi BukuWarung atau kasir online ringan—dapat meningkatkan frekuensi pencatatan transaksi, keakuratan data, serta pemahaman pelaku usaha terhadap kondisi keuangan mereka. Meskipun demikian, tingkat keberhasilan penerapan teknologi juga sangat bergantung pada kemampuan digital pengguna, kesesuaian fitur aplikasi dengan karakteristik usaha, dan keberlanjutan pendampingan pascapelatihan (Hakim & Iswahyudi, 2024). Hasil evaluasi dari beberapa program pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik (bukan teori) memiliki peningkatan hingga 70% dalam kualitas pencatatan. Pendampingan digital menggunakan aplikasi sederhana seperti BukuWarung, Kasir Pintar, dan CatatKU terbukti meningkatkan frekuensi pencatatan transaksi hingga dua kali lipat. Tantangan digitalisasi adalah rendahnya literasi digital dan kurangnya akses gawai pada UMKM pedesaan (Rohmah, 2021).

Dalam konteks Gorontalo, beberapa hasil penelitian lokal yang dilakukan pada periode 2019–2024 memperkuat temuan tersebut. Berdasarkan studi lapangan, penerapan SAK EMKM di daerah ini masih belum merata. Sebagian pelaku usaha belum mengikuti format laporan sesuai standar, pemahaman akuntansi masih tergolong rendah hingga sedang, dan sistem pencatatan yang digunakan sebagian besar masih manual. Beberapa penelitian yang relevan di antaranya ialah kajian penerapan akuntansi pada UMKM di Kabupaten Gorontalo (Rahim, 2024), penelitian kuantitatif di Kecamatan Kota Utara yang menemukan pengaruh positif penerapan SAK EMKM terhadap kualitas informasi keuangan, serta studi kasus pada Level Up Bistro dan Kedhaton Shop yang menyoroti hambatan dalam implementasi SAK EMKM. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya program pendampingan dan pelatihan akuntansi yang disesuaikan dengan kondisi UMKM di Gorontalo (Artikel, 2024). Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia

masih belum optimal, tidak banyak pelaku UMKM yang tahu tentang akuntansi, sehingga laporan keuangan mereka tidak selalu sesuai standar. Salah satu kendala utama dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK EMKM adalah kurangnya pemahaman tentang akuntansi mereka. (Ayem et al., 2024).

Walaupun sudah banyak laporan penelitian dan kegiatan pendampingan yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kebiasaan pencatatan keuangan, masih terdapat beberapa ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, masih minim penelitian eksperimental yang menguji efektivitas strategi tertentu—misalnya penggunaan lembar pencatatan mingguan, modul akuntansi sederhana berbasis praktik, atau penerapan aplikasi pembukuan ringan—terutama di wilayah Gorontalo. Kedua, penelitian yang membandingkan praktik akuntansi antarjenis usaha (seperti kuliner, jasa, dan kerajinan) masih terbatas, sehingga belum dapat dirumuskan rekomendasi yang lebih spesifik untuk tiap sektor. Ketiga, bukti empiris mengenai hubungan langsung antara peningkatan pencatatan keuangan dengan kemudahan memperoleh pembiayaan formal juga masih kurang, khususnya di tingkat daerah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan menelusuri kendala yang dihadapi UMKM di Gorontalo, mencoba satu atau dua strategi praktis, serta menilai hasilnya melalui indikator seperti frekuensi pencatatan, kualitas laporan keuangan, dan keberhasilan akses pembiayaan (Rahmatia & Ardi, 2024). Masih minim riset eksperimental yang mencoba membandingkan metode pencatatan manual vs digital dalam konteks UMKM daerah. Selain itu, penelitian yang menilai hubungan antara kepatuhan pencatatan keuangan dan peluang mendapatkan pembiayaan formal masih jarang. Penelitian sektoral—misalnya UMKM kuliner vs jasa vs agribisnis—juga terbatas sehingga rekomendasi kebijakan belum spesifik (Aprilita et al., 2024).

Berdasarkan hasil telaah dari berbagai penelitian dan literatur sebelumnya, dapat diketahui bahwa penerapan akuntansi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah banyak dikaji, baik dari segi hambatan maupun faktor-faktor yang mendukungnya. Meski demikian, masih terdapat celah penelitian yang dapat menjadi fokus kajian lanjutan. Beragam studi menunjukkan bahwa penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dapat membantu meningkatkan keteraturan pembukuan serta mutu laporan keuangan. Namun, pada praktiknya, khususnya di kalangan pelaku UMKM di wilayah Gorontalo, penerapan standar ini belum berjalan secara optima. Banyak bisnis masih mencatat secara manual dan tidak memahami format pelaporan yang sesuai, serta belum memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan bisnis (Ekasari et al., 2021).

Penelitian yang secara mendalam membahas strategi praktis dalam meningkatkan penerapan akuntansi, terutama di tingkat daerah seperti Gorontalo, masih relatif sedikit. Kajian yang menilai efektivitas berbagai pendekatan—seperti pelatihan berbasis praktik, penggunaan modul pencatatan sederhana, atau pemanfaatan aplikasi keuangan digital—juga belum banyak dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menutup kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi pelaku UMKM dalam mengimplementasikan akuntansi keuangan serta merumuskan strategi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Dengan adanya pencatatan dan pembukuan yang berujung pada laporan keuangan yang informatif, maka tercapainya suatu tujuan dan kinerja dari usaha mikro kecil dan menengah dapat dinilai. Pelaporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku memudahkan para pelaku usaha memperoleh pinjaman untuk penambahan biaya modal atas usahanya (Uno et al., 2019).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Gorontalo dalam menerapkan akuntansi keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada analisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penerapan sistem akuntansi, baik yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan teknis, maupun minimnya dukungan dari pihak luar. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul strategi yang efektif untuk membantu pelaku UMKM memperbaiki proses pencatatan dan pelaporan keuangan mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi pemerintah daerah, kalangan akademisi, serta lembaga pendamping dalam upaya meningkatkan literasi keuangan di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah. UMKM di Gorontalo masih berada pada tahap bertahan hidup, dengan hambatan utama berupa rendahnya inovasi, literasi digital, akses pasar, dan dukungan kebijakan (Daya et al., 2025).

Secara teoritis, penelitian ini berperan dalam memperkaya pengembangan ilmu akuntansi, terutama terkait penerapan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin menelusuri lebih jauh penerapan akuntansi keuangan pada sektor UMKM di wilayah lain.

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi para pelaku UMKM di Kota Gorontalo agar lebih menyadari pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis, serta menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menyusun program pembinaan dan pelatihan akuntansi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, secara sosial dan ekonomi, penerapan sistem akuntansi yang baik diyakini mampu membantu UMKM dalam mengelola keuangan secara transparan dan efisien, memperkuat daya saing usaha, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Laporan keuangan yang memenuhi ketentuan dan standar akuntansi keuangan yang baik dapat memudahkan pelaku bisnis maupun UMKM mengetahui keadaan dan kondisi bisnis yang sedang dijalankannya sekarang (Sak et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaku UMKM di Kota Gorontalo menerapkan akuntansi keuangan dalam aktivitas usahanya. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap proses, pengalaman, serta kendala nyata yang dialami pelaku usaha terkait pencatatan dan pengelolaan keuangan, sehingga temuan penelitian tidak hanya bertumpu pada angka, melainkan berdasarkan konteks yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Subjek penelitian terdiri atas dua pelaku UMKM yang beroperasi di Kota Gorontalo, yaitu UMKM Sandy Gallery dan UMKM Lapak Suka-Suka. Pemilihan informasi dilakukan melalui Teknik purposive sampling dengan kriteria telah menjalankan usaha minimal dua tahun, memiliki aktivitas transaksi harian yang konsisten, dan telah melakukan pencatatan keuangan sederhana walaupun belum sepenuhnya mengikuti standar akuntansi. Kedua UMKM ini dianggap relevan karena mewakili karakteristik usaha kecil yang umum ditemukan di Kota Gorontalo.

Data penelitian dihimpun melalui wawancara mendalam dengan pemilik atau pengelola masing-masing UMKM, observasi langsung terhadap proses pencatatan keuangan, serta pengumpulan dokumentasi seperti catatan kas, nota transaksi, dan arsip laporan keuangan sederhana. Wawancara dilakukan menggunakan panduan semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi secara fleksibel dan memperoleh gambaran detail mengenai praktik akuntansi yang diterapkan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dan mencakup proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi Teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) dan triangulasi sumber, serta member checking kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Gorontalo pada lokasi usaha Sandy Gallery dan Lapak Suka-Suka selama periode Oktober-November 2025. Seluruh rangkaian penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika akademik, termasuk menjaga kerahasiaan data pribadi serta identitas informan, dan memperoleh persetujuan langsung dari pemilik usaha sebelum proses pengumpulan data dilakukan.

HASIL PENELITIAN

1. SANDI GALERY

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik sandi gallery, usaha ini merupakan usaha jasa fotocopy dan percetakan yang telah beroperasi sejak tahun 2013 dan berkembang menjadi tiga cabang di wilayah samping ung, telaga, dan pentadio. Usaha ini termasuk kategori usaha dagang/jasa dengan jumlah karyawan yang berbeda tiap cabang, yaitu dua orang pada cabang ung dan serta satu orang pada cabang telaga dan pentadio. Dalam pengelolaan usahanya, pemilik melakukan pencatatan keuangan secara sederhana yang mencakup pemasukan dan pengeluaran harian. Meskipun pencatatan masih manual, usaha ini tetap menjaga dokumen keuangan seperti faktur dan bukti transaksi dapat di simpan dengan teratur untuk mendukung kegiatan operasional dan pengambilan keputusan keuangan.

Penerapan akuntansi keuangan di Sandi Gallery dilakukan melalui penggunaan jurnal umum yang mencatat berbagai transaksi seperti penjualan, pembelian, serta pengeluaran operasional lainnya. Media pencatatan yang digunakan masih berupa buku tulis, sehingga seluruh proses pencatatan dilakukan secara manual tanpa bantuan aplikasi digital. Meski demikian, pemilik usaha tetap menyadari pentingnya pencatatan yang rapi dan terstruktur karena hal tersebut membantu dalam memantau arus kas dan melihat perkembangan usaha setiap bulan. Dokumen transaksi seperti

faktur pembelian kertas, tinta, dan kebutuhan operasional lainnya juga disimpan sebagai bukti pendukung jika suatu saat diperlukan.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi Sandi Gallery dalam menerapkan akuntansi keuangan. Kendala paling umum adalah kurangnya pengetahuan mengenai konsep dasar akuntansi sehingga pencatatan keuangan masih dilakukan sebatas mencatat pemasukan dan pengeluaran tanpa adanya klasifikasi akun yang lebih rinci. Selain itu, keterbatasan waktu menjadi tantangan tersendiri karena pemilik usaha harus membagi fokus antara melayani pelanggan, mengelola karyawan, serta melakukan pencatatan keuangan. Keterbatasan penguasaan teknologi juga menjadi hambatan karena pemilik usaha masih kesulitan menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital yang sebenarnya dapat membantu mempermudah pencatatan.

Dalam mengatasi kendala tersebut, Sandi Gallery menerapkan beberapa strategi agar pencatatan keuangan tetap berjalan. Pemilik berusaha menyusun pencatatan secara rutin setiap hari agar transaksi tidak menumpuk dan mudah direkap. Selain itu, pencatatan pengeluaran dilakukan lebih teliti dengan menyimpan semua bukti transaksi dalam satu tempat khusus sehingga memudahkan ketika melakukan pengecekan ulang. Pemilik usaha juga mulai mempertimbangkan penggunaan media yang lebih terstruktur seperti Excel atau format tabel sederhana untuk memperbaiki kualitas pencatatan meskipun belum sepenuhnya diterapkan karena keterbatasan kemampuan teknologi. Strategi lainnya adalah membiasakan diri mencatat transaksi langsung setelah terjadi agar tidak ada data yang terlewat.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa pemilik Sandi Gallery memiliki kesadaran bahwa penerapan akuntansi keuangan yang baik sangat penting bagi keberlanjutan usaha. Ia berharap pemerintah maupun lembaga pendidikan dapat memberikan pelatihan dasar akuntansi yang lebih sering dan mudah dipahami agar pelaku UMKM lain juga dapat menerapkan pencatatan keuangan yang baik. Menurutnya, UMKM di Gorontalo perlu mendapatkan lebih banyak sosialisasi mengenai manfaat pencatatan keuangan, khususnya bagi usaha yang pertumbuhannya semakin besar. Pesannya kepada pelaku UMKM lainnya adalah agar lebih serius dalam mencatat setiap transaksi dan menyadari bahwa pencatatan keuangan bukan hanya kewajiban administratif, tetapi juga membantu memahami kondisi usaha secara nyata, menghindari kerugian, serta mendukung pengembangan usaha di masa mendatang.

2. LAPAK SUKA-SUKA

Umkm lapak suka-suka merupakan salah satu usaha mikro di kota Gorontalo yang awalnya beroperasi secara sederhana di sekitar rumah pemiliknya. Pada tahap awal, usaha ini berkembang secara natural tanpa perencanaan lokasi yang terstruktur. Namun, setelah mendapatkan konsultasi dan masukan dari perangkat desa, khususnya kepala desa, pemilik didorong untuk bergabung dalam satu kawasan UMKM yang menampung beberapa pelaku usaha. Langkah ini dilakukan untuk mempermudah pemasaran, meningkatkan akses pelanggan, dan memperkuat identitas UMKM di tingkat lokal. Usaha ini sendiri sudah berdiri cukup lama, yaitu sejak tahun 2019, dan selama perjalanan usahanya mengalami dinamika naik turun penjualan yang menjadi bagian dari proses adaptasi pelaku UMKM dalam menghadapi perubahan kebutuhan pasar.

Dalam perkembangannya, Lapak Suka-Suka menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mempertahankan stabilitas pendapatan. Pada masa-masa awal, usaha ini belum memiliki strategi pemasaran yang kuat sehingga jumlah pengunjung masih tergolong fluktuatif. Namun, perubahan signifikan mulai terlihat ketika pemilik memutuskan untuk menyewa jasa konten kreator sebagai bagian dari strategi promosi digital. Konten yang dibuat kemudian membantu meningkatkan eksposur produk dan lokasi usaha sehingga pelanggan tidak hanya datang dari desa sekitar, tetapi juga dari kota. Kehadiran media sosial menjadi salah satu faktor penting yang mendorong peningkatan jumlah pengunjung dan memperluas jangkauan pasar.

Dari sisi pengelolaan keuangan, Lapak Suka-Suka masih menerapkan pencatatan sederhana dan manual, yaitu melalui buku catatan harian. Pola pencatatan ini hanya meliputi hal-hal mendasar seperti pengeluaran untuk bahan baku dan pemasukan dari penjualan. Meskipun pencatatan manual dianggap cukup membantu, metode tersebut memiliki keterbatasan terutama dalam menyusun laporan keuangan yang lebih lengkap seperti laporan laba rugi, arus kas, atau perhitungan modal. Kendala utama yang dirasakan pelaku UMKM ini adalah kesulitan dalam memisahkan dana pribadi dan dana usaha. Hal ini terjadi karena modal awal berasal dari uang pribadi sehingga sering terjadi pencampuran antara kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan operasional usaha.

Selain itu, faktor waktu dan ketenangan juga menjadi hambatan dalam penerapan akuntansi keuangan secara lebih teratur. Pemilik sering kali disibukkan dengan aktivitas produksi, pelayanan pelanggan, dan operasional harian, sehingga pencatatan keuangan tidak selalu dapat dilakukan secara konsisten. Kondisi ini menyebabkan pencatatan kadang tertunda dan data keuangan tidak tercatat secara lengkap. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, pelaku UMKM mencoba menerapkan strategi dengan memindahkan sebagian pencatatan ke dalam catatan digital di telepon genggam. Dengan memanfaatkan fitur catatan atau aplikasi sederhana di HP, pemilik merasa lebih mudah mengakses dan meninjau pemasukan serta pengeluaran kapan saja tanpa harus membawa buku catatan.

Harapan pemilik Lapak Suka-Suka kepada pemerintah atau pihak terkait adalah adanya pelatihan manajemen keuangan yang lebih intensif dan praktis bagi pelaku UMKM. Mereka membutuhkan pendampingan yang dapat membantu memahami cara pencatatan yang benar, cara memisahkan uang pribadi dan usaha, serta bagaimana menyusun laporan keuangan sederhana namun bermanfaat untuk pengambilan keputusan bisnis. Dengan adanya pelatihan tersebut, pemilik berharap dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan sehingga usaha dapat bertumbuh lebih stabil dan terarah. Dukungan dari pemerintah juga diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan UMKM serta membantu pelaku usaha menghadapi tantangan dalam proses pengembangan bisnis di era yang semakin kompetitif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara Sandi Gallery dan Lapak Suka-Suka dalam hal penerapan akuntansi keuangan serta pemanfaatan informasi hasil pencatatan. Sandi Gallery, yang sudah beroperasi lebih lama dan memiliki tiga cabang, menunjukkan pola pencatatan yang lebih terstruktur meskipun masih bersifat manual. Pemilik secara konsisten mencatat transaksi harian melalui jurnal umum dan menyimpan bukti transaksi sebagai arsip pendukung. Kondisi ini memungkinkan usaha tersebut untuk memantau aliran kas dan mengevaluasi perkembangan antarbulan.

Sebaliknya, Lapak Suka-Suka menerapkan pencatatan yang lebih sederhana dan sporadis. Pencatatan hanya difokuskan pada pemasukan dan pengeluaran mendasar tanpa klasifikasi akun yang jelas. Selain itu, pencampuran dana pribadi dan dana usaha membuat informasi keuangan kurang akurat, sehingga berpengaruh pada kemampuan pemilik dalam membaca kondisi finansial secara objektif. Meskipun usaha ini telah mencoba beralih ke pencatatan digital sederhana di telepon genggam, struktur informasinya belum sekuat Sandi Gallery.

Perbedaan efektivitas pencatatan pada kedua UMKM ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, tingkat literasi akuntansi pemilik, di mana pemilik Sandi Gallery memiliki kesadaran yang lebih kuat terhadap pentingnya dokumentasi keuangan yang rapi, sementara pemilik Lapak Suka-Suka masih berfokus pada aktivitas operasional tanpa manajemen pencatatan yang mendalam. Kedua, beban operasional menjadi faktor pembeda; Lapak Suka-Suka yang dikelola oleh satu orang mengalami keterbatasan waktu sehingga pencatatan tidak konsisten. Ketiga, penggunaan teknologi, Sandi Gallery masih manual tetapi lebih teratur, sedangkan Lapak Suka-Suka sudah mulai digital, namun cara pengorganisasiannya belum sistematis.

Dari sisi fungsi akuntansi dalam pengambilan keputusan, Sandi Gallery memiliki posisi yang lebih baik karena pencatatan yang teratur memudahkan pemilik dalam memperkirakan kebutuhan operasional seperti pembelian tinta, kertas, dan bahan produksi lainnya. Informasi ini juga membantu melihat pola pemasukan per hari dan per cabang. Lapak Suka-Suka belum mendapatkan manfaat serupa; keterbatasan pemisahan dana pribadi dan usaha menyebabkan informasi finansial sulit dianalisis untuk penentuan strategi seperti pengadaan bahan baku, penentuan harga, atau pengaturan promosi.

Namun demikian, kedua UMKM sama-sama menunjukkan bahwa keberadaan pencatatan, meskipun sederhana, belum menjamin kualitas keputusan meningkat. Konsistensi pencatatan, kemampuan interpretasi data, dan struktur informasi menjadi faktor yang menentukan nilai guna catatan tersebut. Kedua pelaku usaha sama-sama membutuhkan pendampingan lanjutan, baik dalam aspek penyusunan format laporan sederhana maupun cara memanfaatkan hasil pencatatan untuk keputusan operasional.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi program pemberdayaan UMKM. Pelatihan dasar akuntansi, penggunaan format pencatatan sederhana (seperti template arus kas harian), serta penguatan literasi finansial perlu diberikan secara berkelanjutan. Sandi Gallery dan Lapak Suka-Suka menunjukkan bahwa pelatihan tidak cukup hanya pada aspek teknis pencatatan, tetapi juga dapat pemahaman bagaimana data tersebut diterjemahkan menjadi keputusan bisnis.

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada cakupan objek yang hanya dua UMKM, sehingga generalisasi terhadap keseluruhan pelaku UMKM masih terbatas. Selain itu, perbedaan karakter usaha (jasa percetakan vs usaha makanan/kerajinan) dapat mempengaruhi pola pencatatan dan strategi keuangan. Studi lanjutan dengan sampel yang lebih luas sangat diperlukan untuk memperdalam temuan ini dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kecil dalam struktur pencatatan, baik melalui buku catatan maupun aplikasi sederhana, dapat memberikan dampak signifikan dalam mendukung pengambilan keputusan finansial. Dengan konsistensi, pelatihan, dan penyederhanaan laporan, kedua UMKM berpotensi memperkuat keberlanjutan usaha mereka di tengah persaingan yang kian kompetitif.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai "Kendala dan Strategi Pelaku UMKM dalam Menerapkan Akuntansi Keuangan di Kota Gorontalo" menunjukkan bahwa penerapan akuntansi keuangan pada UMKM masih belum berjalan optimal karena berbagai keterbatasan internal maupun eksternal. Kendala utama yang dialami pelaku UMKM, seperti Sandi Gallery dan Lapak Suka-Suka, meliputi rendahnya pemahaman akuntansi, keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi, pencatatan yang masih manual, kurangnya waktu untuk membuat laporan, serta tidak adanya pemisahan keuangan pribadi dan bisnis. Kondisi ini berdampak pada kesulitan dalam menentukan laba, mengatur arus kas, dan memenuhi persyaratan pembiayaan dari lembaga keuangan.

Meskipun begitu, pelaku UMKM mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan yang rapi. Berbagai strategi sederhana telah diterapkan, seperti mencatat transaksi harian secara rutin, menyimpan bukti transaksi, mulai beralih ke media digital sederhana, serta mempertimbangkan penggunaan aplikasi pembukuan. Namun, strategi ini masih membutuhkan pendampingan lanjutan agar dapat berjalan secara konsisten dan efektif.

Penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan penerapan akuntansi keuangan pada UMKM membutuhkan dukungan dari pemerintah, akademisi, maupun lembaga terkait melalui pelatihan dasar akuntansi, pendampingan digital, serta penyediaan modul pencatatan sederhana yang sesuai dengan kondisi lokal. Dengan penerapan akuntansi yang lebih baik, UMKM di Kota Gorontalo berpotensi meningkatkan kualitas informasinya, memperkuat manajemen usaha, serta membuka akses pembiayaan yang lebih luas. Secara keseluruhan, akuntansi yang baik menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dan perkembangan UMKM di kota tersebut.

SARAN

Analisis mendalam terhadap dua objek studi, yaitu Sandi Gallery dan Lapak Suka-Suka, menunjukkan bahwa diperlukan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan kualitas penerapan akuntansi serta efektivitas pengambilan keputusan keuangan pada pelaku UMKM di Kota Gorontalo.

Bagi pelaku UMKM, disarankan untuk mulai melakukan transisi bertahap dari pencatatan manual menuju pencatatan keuangan berbasis digital sederhana. Penggunaan alat seperti Excel, Google Sheets, atau aplikasi pencatatan dasar di telepon genggam dapat menjadi alternatif yang mudah diakses tanpa memerlukan biaya tambahan yang besar. Dengan digitalisasi dasar ini, UMKM dapat memiliki laporan keuangan yang lebih terstruktur, meminimalkan risiko kehilangan data, serta mempermudah pemilik dalam membaca pola pemasukan, pengeluaran, dan arus kas secara berkala.

Bagi UMKM yang masih mengandalkan pencatatan manual—seperti kedua objek penelitian—diperlukan peningkatan literasi akuntansi melalui pelatihan dasar yang aplikatif. Pelatihan tersebut dapat difokuskan pada keterampilan menyusun laporan keuangan sederhana, pengklasifikasian akun, pemisahan dana pribadi dan dana usaha, serta cara menginterpretasikan hasil pencatatan untuk menetapkan keputusan operasional yang lebih tepat. Penguatan kapasitas ini penting

mengingat banyak pelaku UMKM menghadapi keterbatasan waktu dan minimnya pemahaman terhadap konsep akuntansi.

Bagi Pemerintah Daerah dan dinas terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan program pemberdayaan UMKM yang berfokus pada digitalisasi pencatatan keuangan. Pemerintah dapat menyediakan pendampingan berkelanjutan, modul pelatihan praktis, hingga template laporan keuangan yang siap pakai untuk membantu UMKM melakukan pencatatan keuangan yang lebih sistematis. Dukungan ini sangat diperlukan agar UMKM dapat beradaptasi dengan tuntutan pengelolaan usaha yang semakin modern dan kompetitif.

Bagi lembaga pendidikan dan komunitas bisnis lokal, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi dalam menyediakan pelatihan praktis yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM. Pendekatan pembelajaran yang berbasis studi kasus lokal—misalnya kasus Sandi Gallery dan Lapak Suka-Suka—diperkirakan lebih efektif karena sesuai dengan realitas yang dialami pelaku usaha pada level mikro.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah sampel serta menambahkan variabel seperti tingkat literasi keuangan, pengalaman usaha, penggunaan teknologi, dan jenis usaha. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika penerapan akuntansi pada UMKM serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian lanjutan dengan metode campuran (kualitatif–kuantitatif) juga dapat memperkaya temuan, khususnya terkait hubungan antara kualitas pencatatan keuangan dan kinerja usaha.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran, pemahaman, dan kemampuan akuntansi merupakan fondasi penting dalam memperkuat proses pengambilan keputusan berbasis data pada sektor UMKM. Digitalisasi pencatatan keuangan diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional, transparan, dan berkelanjutan, sehingga mampu menunjang pertumbuhan ekonomi lokal di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikara, N. D. (2018). Financial Accounting Standards for Micro, Small & Medium Entities (SAK EMKM) Implementation and Factors That Affect It. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 50. <https://doi.org/10.31106/jema.v15i2.1126>
- Aprilita, Y., Kein, R., Mitani, W., & Romario, F. De. (2024). *Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Penerapan SAK EMKM terhadap Keberhasilan UMKM (Studi Kasus Kios Sembako di Kecamatan Alok Timur , Kabupaten Sikka)*. 2(4).
- Artikel, I. (2024). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Umkm di Kabupaten Gorontalo Winda Ilyani Rahim*. 2(4), 487–496.
- Ayem, S., Putri, F. K., Arang, D. F., Cholifiana, F., Rambu, H., Langu, L. K. R., Putri, T. P., & Septiani, V. (2024). *LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi Vol 4 No. 2 Juni 2024*. 4(2), 87–99. <https://doi.org/10.55587/jla.v4i2.118>
- Ayem, S., Putri, F. K., Arang, D. F., Cholifiana, F., Langu, H. R. L. K. R., Putri, T. P., & Septiani, V. (2024). Systematic Literature Review: Implementasi SAK EMKM Pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 4(2), 87–99. <https://doi.org/10.55587/jla.v4i2.118>
- Bengkalis, P. N. (2025). *Digitalisasi Pencatatan Keuangan UMKM OO Trans melalui Penerapan MYOB Accounting*. 2(July).
- Daya, A., Umkm, S., & Provinsi, D. (2025). *Balance : Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 4(2), 832–840.
- Ekasari, L. D., Handayanto, A. J., & Sulistyowati, Y. (2021). *menengah berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Dupa Desa Dalisodo Kabupaten Malang*. 16(4), 679–686.

- Hakim, A. R., & Iswahyudi, S. N. M. (2024). *Digitalisasi Pencatatan Keuangan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM): Perluakah? Digitalization Of Financial Recording Of Small Micro And Medium Enterprises (MSMEs): Needed?* 12(3), 331–337.
- Halpiah, H., & Putra, H. A. (2022). Implementasi Akuntansi Sebagai Strategi Bisnis Umkm. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 16(2), 308–321. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v16i2.1034>
- Halpiah, H., & Putra, H. A. (2022). Implementasi Akuntansi Sebagai Strategi Bisnis Umkm. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 16(2), 308–321. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v16i2.1034>
- Pakaya, N. P., Blongkod, H., & Gorontalo, U. N. (2025). *Jambura Accounting Review*. 5(2), 256–268.
- Polingala, A. U., Monoarfa, R., & Husain, S. P. (2025). *Economics and Digital Business Review Pengaruh E-Commerce Dan Sistem Informasi Akuntansi*. 6(2), 1025–1035.
- Rahmatia, R., & Ardi, M. (2024). *Hambatan Pengimplementasian Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Digital*. 20.
- Rohmah, N. N. (2021). *Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM Berbantuan Microsoft Excel (Studi Kasus Pada UMKM Skinka) Arrangement of MSME Financial Reports Based on SAK EMKM Assisted By Microsoft Excel (Case Study on Skinka MSME)*. 01(03), 691–704.
- Sak, M., Di, E., & Gorontalo, K. (2021). *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN Volume 9, Nomor 2, Agustus 2021*. 9(2018).
- Tatik, S., Gesta, R., & Rais, P. (2024). *JAM, Volume 3, No 1, April 2024 ISSN : 2962-6927 Analisis Penerapan Akuntansi SAK UMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus UMKM Kota Lhokseumawe) Program Studi Akuntansi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe Gambar 1. 1 Data Perkembangan Jumlah UMKM di Kota Lhokseumawe Tahun 2019-*. 3(1), 135–144.
- Uno, M. O., Kalangi, L., Pen, R. J. A., Penerapan, A., Akuntansi, S., Entitas, K., Menengah, D. A. N., Emkm, S. A. K., Usaha, P., Menengah, D. A. N., Kasus, S., Rumah, P., Di, K., & Gorontalo, K. (2019). *ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF FINANCIAL ACCOUNTING STANDARDS OF MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTITIES (SAK EMKM) IN MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISES (CASE STUDY IN RUMAH KARAWO IN GORONTALO CITY)* *Jurnal EMBA Vol. 7 No. 3 Juli 2019, Hal. 3877 - 3898*. 7(3), 3887–3898.
- Utari, R., Harahap, I., & Syahbudi, M. (2022). *Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro*, . 10(3). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1449>
- Volume, X., Manehat, B. Y., Sanda, F. O., Katolik, U., & Mandira, W. (2022). *Meninjau Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Di Indonesia Sebuah Studi Literatur*. X(1), 2–11.